

**PROBLEMATIKA GURU KELAS V
DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
DI SDS TARBIYATUL ISLAM SAMBAS
TAHUN AJARAN 2024-2025**

Hesti Irnawati

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: vivo74632@gmail.com

Aslan

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: aslanalbanjary066@gmail.com

Sera Yulianti

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: dwysheera@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze: (1) the problems faced by fifth-grade teachers in implementing the Merdeka Belajar Curriculum at SDS Tarbiyatul Islam Sambas in the 2024–2025 academic year; and (2) the strategies employed by fifth-grade teachers to overcome these problems in implementing the Merdeka Belajar Curriculum at SDS Tarbiyatul Islam Sambas in the 2024–2025 academic year. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation and member checking. The findings of the study indicate that: (1) Teachers face various challenges in implementing the Merdeka Belajar Curriculum, including limited understanding of its concepts, inadequate facilities such as a lack of textbooks and projectors, insufficient infrastructure such as the absence of a school library, a policy requiring all students to advance to the next grade regardless of competency mastery, students' lack of independence in learning, difficulties in conducting assessments, lack of parental support, and challenges in formulating learning outcomes and objectives. To address these issues, (2) teachers employ several strategies, such as participating in Merdeka Curriculum implementation training and self-learning through the Merdeka Mengajar platform, regularly attending teacher working group (KKG) meetings, utilizing simple teaching

media, guiding students gradually toward independent learning, fostering collaboration among teachers, students, and parents, and strengthening communication and collaboration with school principals and colleagues.

Keywords: *Teacher Challenges, Teacher Strategies, Merdeka Curriculum.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang: 1) Problematika yang dihadapi guru kelas V dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SDS Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Pelajaran 2024-2025; 2) Strategi guru kelas V dalam mengatasi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDS Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Pelajaran 2024–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian Deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru mengalami berbagai problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka, di antaranya: kurangnya pemahaman terhadap konsep kurikulum merdeka, keterbatasan sarana seperti kurangnya buku ajar dan proyektor, serta keterbatasan prasarana seperti tidak ada perpustakaan sekolah, semua siswa harus naik kelas walau ada yang belum menguasai kompetensi, siswa yang belum terbiasa belajar mandiri, kesulitan dalam pelaksanaan penilaian, kurangnya dukungan orang tua, serta kesulitan menyusun capaian dan tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi problematika tersebut, (2) Guru melakukan berbagai strategi, seperti mengikuti pelatihan implementasi kurikulum merdeka dan belajar mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar, rutin mengikuti KKG, memanfaatkan media sederhana, membimbing siswa secara bertahap menuju kemandirian belajar, melakukan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dengan kepala sekolah serta rekan sejawat.

Kata Kunci: Problematika Guru, Strategi Guru, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan terus berkembang dengan berbagai model pembelajaran, termasuk metode, strategi, dan desain pelaksanaan pembelajaran. Hal ini membuat tugas pendidik tidak mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa juga memiliki peran penting dalam memahami materi untuk menjadi generasi yang cerdas. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor penting dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan sangat penting, seperti yang sering dijelaskan dalam Al-Qur'an, karena tanpa pendidikan, hidup manusia akan sulit. Al-Qur'an memperingatkan manusia

agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَآنَشُرُوا فَآنَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Terjemahan: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”* (Departemen Agama RI, 2013).

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, menterjemahkan bahwa yang dimaksud adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan atau tulisan, maupun dengan keteladanan. Tafsir tersebut menjelaskan bahwa seseorang akan mendapatkan derajat di sisi Allah dengan beriman kepada-Nya. Kemudian menjadi orang yang berilmu atau berpengetahuan, hal ini menjadi motivasi yang sangat kuat bagi umat Islam menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berpengetahuan (M. Quraish Shihab, 2009).

Menurut tafsir Quraish shihab, Derajat yang tinggi juga didapat karena amal dan ilmu yang diajarkan oleh guru. Guru dalam kurikulum merdeka berperan sebagai fasilitator, inovator, dan teladan, yang harus mampu mempraktikkan pendekatan kemandirian siswa, serta memberikan contoh sekaligus menyampaikan ilmu yang relevan dengan prinsip merdeka belajar (Sri Astuti A. Samad dan Munawwarah Samad, 2020).

Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap periode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan (Wiki Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, 2020).

Era Revolusi Industri 5.0 membawa tantangan sekaligus peluang yang lebih kompleks bagi institusi pendidikan. Era ini menekankan integrasi antara teknologi canggih dan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, kreativitas, dan keberlanjutan. Agar dapat berkembang dan maju, lembaga pendidikan perlu memiliki kemampuan untuk berinovasi, berkolaborasi, serta menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia. Tanpa kemampuan tersebut, lembaga pendidikan akan semakin tertinggal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu menyesuaikan sistem pendidikannya agar selaras dengan perkembangan zaman, sekaligus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan untuk menghasilkan generasi yang tangguh, adaptif, dan berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan (Muhammad Yamin dan Syahrir, 2020).

Pembaruan kurikulum memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran, karena dengan adanya pembaruan, metode, model, atau cara pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, serta mengalami kemajuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar semakin baik. Kurikulum perlu diperbarui agar dapat mengikuti perkembangan zaman, terutama mengingat kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi saat ini. Kurikulum pendidikan di Indonesia sendiri telah mengalami beberapa perubahan, dengan perubahan terakhir dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum Nasional 2013 atau Kurikulum 2013. Pada 1 Februari 2021, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, meluncurkan Kurikulum baru yang dikenal dengan Merdeka Belajar, yang mulai diterapkan pada Tahun Ajaran 2021/2022 di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota di Indonesia (Sucik Rahayu, Dwi Vianita Rossari, dkk, 2021).

Kurikulum merdeka menurut Nadiem Makarim yaitu kurikulum yang memberi kebebasan kepada guru dan siswa dalam proses belajar. Dalam kurikulum ini, siswa didorong untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya. Tujuan kurikulum ini adalah supaya proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, baik bagi guru, siswa, maupun orang tua. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, karakteristik, dan minat peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pendalaman konsep, penguatan kompetensi, serta pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian integral dari proses belajar (Agustinus Tanggu Daga, 2021).

Menurut M. Djali masalah yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum merdeka antara yaitu Pendanaan untuk pelaksanaan proyek, Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, Buku siswa yang belum terdistribusi secara merata, Keterbatasan penggunaan IT oleh guru, Masih

terbatasnya diklat sehingga beberapa guru masih belum memahami secara menyeluruh terkait Kurikulum Merdeka (Ema Butsi Prihatsari dan Ratna Widyaningrum, 2024).

Diketahui bahwa di SDS Tarbiyatul Islam Sambas masih mengalami kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Adapun masalah yang dihadapi guru kelas V dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran yaitu: (1) masih terbatasnya buku ajar siswa, sehingga membuat guru sulit untuk memberikan materi kepada siswa karna tidak ada buku sebagai acuan atau pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, (2) Guru masih kesulitan dalam menerapkan pembelajaran P5, (3) guru masih sulit menyesuaikan materi dengan alat peraga yang akan digunakan. Apakah alat tersebut mendukung atau tidak,

Pada saat proses pembelajaran (4) guru juga masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran (5) Guru belum memahami karakteristik kurikulum merdeka secara keseluruhan, sehingga guru kesulitan dalam melakukan perencanaan pembelajaran dan penilaian (6) guru belum terlatih menerapkan pembelajaran sesuai dengan paradigma baru, (7) guru mengalami kesulitan untuk menguasai atau menerapkan keterampilan dasar untuk kebutuhan belajar di era digital seperti membuat presentasi yang menarik dan menyenangkan, (8) guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dengan melibatkan berbagai media atau model pembelajaran yang mendorong siswa. Kompetensi guru yang masih minim menjadi kendala guru untuk dapat menjalankan merdeka belajar dengan tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian adalah SDS Tarbiyatul Islam Sambas, yang berada di Jln. Ahmad Marzuki, Desa Tanjung Bugis, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Sumber data primer adalah terdiri dari guru kelas V, yang didukung oleh Kepala Sekolah, dan perwakilan 2 siswa kelas V di SDS Tarbiyatul Islam Sambas, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi di sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*.

PEMBAHASAN

A. Bagaimana Problematika guru kelas V dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SDS Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Ajaran 2024-2025.

Problematika guru kelas V dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SDS Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Ajaran 2024-2025 yakni: 1). Keterbatasan Sarana dan Prasarana: berdasarkan hasil observasi dan wawancara sarana dan prasarana di SDS Tarbiyatul Islam Sambas masih terbatas, seperti proyektor yang harus digunakan bergantian antar kelas dan tidak adanya perpustakaan di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, guru berinisiatif membuat media pembelajaran sendiri dari barang bekas atau mencari bahan dari internet. Bapak Wasito sebagai Kepala Sekolah, juga mengakui keterbatasan ini dan berupaya memenuhinya secara bertahap melalui dana BOS serta mendorong guru untuk kreatif memanfaatkan fasilitas yang ada. Meskipun demikian, siswa menyatakan tidak mengalami kesulitan karena keterbatasan sarana, berkat usaha guru dalam menyediakan media belajar alternatif. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Mulyasa yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang, menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Hal ini mencakup kurangnya alat peraga, media pembelajaran berbasis teknologi, dan bahan ajar lainnya. Namun demikian, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan media seadanya agar proses belajar tetap berjalan (Mulyasa, 2006).

2). Kesulitan dalam melakukan Penilaian: berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru kelas V mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian Kurikulum Merdeka karena harus menyesuaikan dengan Tujuan Pembelajaran (TP), Capaian Pembelajaran (CP), Lingkup Materi, serta menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara terstruktur. Beliau juga merasa bingung dalam melaksanakan penilaian berbasis proyek dan portofolio yang menjadi bagian dari kurikulum baru ini. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, beliau berusaha belajar mandiri melalui panduan, bimtek, workshop, dan diskusi dengan sesama guru. Hal ini Sesuai dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian Kurikulum Merdeka karena kurang memahami konsep asesmen formatif dan sumatif, kesulitan merancang penilaian autentik, serta terbatasnya referensi instrumen penilaian seperti proyek, portofolio, dan refleksi diri.

3). Siswa Belum Terbiasa Belajar Mandiri: berdasarkan hasil wawancara sebagian besar siswa kelas V masih belum terbiasa belajar secara mandiri dan cenderung mengandalkan bantuan guru atau teman. Guru berusaha melatih kemandirian siswa dengan cara memberikan soal secara

bertahap dan mengelompokkan siswa sesuai dengan tingkat pemahamannya. Selain itu, sekolah juga mendukung melalui berbagai kegiatan seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah. Semua ini dilakukan agar siswa terbiasa berpikir kritis dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Pernyataan Ibu Dian Yanuarti sejalan dengan teori Dedi Syahputra yang menyatakan bahwa rendahnya kemandirian belajar dapat menyebabkan ketergantungan siswa pada orang lain, menurunnya hasil belajar, dan kurangnya tanggung jawab (Dedi Syaputra, 2017). Beberapa siswa kelas V di SDS Tarbiyatul islam sambas masih belum bisa belajar secara mandiri dan ketergantungan dengan guru dan temannya. Upaya guru melalui pemberian soal bertahap, pengelompokan siswa, serta kegiatan P5 dan pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk melatih kemandirian agar siswa mampu belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

4). Kurangnya Dukungan dari Orang Tua dan Lingkungan: Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Dian Yanuarti Guru kelas V menyatakan bahwa kurangnya dukungan orang tua berdampak pada rendahnya kemandirian belajar siswa. Siswa cenderung tidak mengerjakan tugas rumah karena tidak ada bimbingan dari orang tua di rumah. Siswa juga mengaku jarang diajak berdiskusi atau ditanya soal pelajaran oleh orang tuanya. Selain itu, pihak sekolah belum pernah mengadakan sosialisasi khusus terkait Kurikulum Merdeka kepada orang tua. Akibatnya, orang tua belum memahami peran penting mereka dalam mendukung anak belajar mandiri sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Hal ini menjadi kendala dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Agung Handayu yang menyatakan bahwa ketidakterlibatan orang tua dapat berdampak negatif pada prestasi belajar siswa. Faktor seperti kurangnya pemahaman cara mendampingi anak belajar di rumah, serta kondisi ekonomi menjadi penyebab rendahnya dukungan di rumah. Akibatnya, siswa kurang termotivasi, kemandirian belajar menurun, dan hasil belajar tidak optimal. Hal ini menguatkan bahwa peran aktif orang tua sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran Kurikulum Merdeka (Agung Handayu, 2023). Beberapa Siswa kelas V di SDS Tarbiyatul Islam Sambas mengalami kurangnya dukungan dari orang tua, siswa mengaku orang tua tidak pernah menanyakan terkait pelajaran di sekolah dan tidak membimbing belajar di rumah.

5). Kurangnya tingkat pemahaman guru dalam menyusun modul ajar: berdasarkan hasil observasi dan wawancara Guru kelas V yaitu ibu Dian Yanuarti di SDS Tarbiyatul Islam Sambas tidak mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar karena sudah tersedia panduan dan langkah-langkah penyusunan dari pemerintah. Guru merasa terbantu dan hanya perlu

menyesuaikan isi modul dengan tujuan serta capaian pembelajaran. Terlihat dari hal ini bahwa guru tidak bisa mengembangkan modul ajar, guru hanya berpacu kepada panduan dan mengikutinya step-stepnya. Pernyataan ini sejalan dengan teori Suhartono yang menyatakan bahwa masih banyak guru yang belum memahami prinsip-prinsip dasar dalam menyusun modul ajar secara benar. Kurangnya pemahaman ini dapat memengaruhi kualitas modul yang dihasilkan sehingga kurang efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Jika modul hanya disusun berdasarkan panduan tanpa pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata di kelas, maka tujuan pembelajaran pun berisiko tidak tercapai secara optimal (Suhartono, 2023). Dengan demikian, meskipun guru merasa terbantu oleh adanya panduan, kemampuan untuk mengembangkan dan menyesuaikan modul ajar secara kreatif dan kontekstual masih menjadi hal yang perlu ditingkatkan.

6). Kurangnya Pemahaman Guru tentang Merdeka Belajar: berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru kelas V di SDS Tarbiyatul Islam Sambas masih merasa sedikit kesulitan dalam memahami kurikulum merdeka, dan mengalami kendala terutama dalam melatih kemandirian belajar siswa. Siswa belum terbiasa belajar mandiri, masih menunggu arahan dari guru, dan kurang percaya diri saat diminta menyelesaikan tugas sendiri. Hal ini sejalan dengan teori Mulyasa yang menyatakan bahwa pemahaman guru yang rendah tentang Merdeka Belajar dapat menyebabkan guru tidak mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian siswa (E. Mulyasa, 2023). Hal ini terlihat di lapangan, di mana banyak siswa belum terbiasa belajar mandiri, masih menunggu petunjuk dari guru, dan kurang percaya diri saat harus menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Karena guru belum sepenuhnya paham cara menerapkan prinsip Merdeka Belajar, proses pembelajaran pun belum maksimal dalam membentuk kebiasaan belajar mandiri pada diri siswa.

7). Semua Siswa Harus Naik Kelas Walaupun Tidak Semua Menguasai Kompetensi: tidak semua siswa menguasai kompetensi yang sesuai dengan tingkat kelasnya. Bahkan, ada beberapa siswa yang masih lemah dalam kemampuan dasar seperti membaca, dan berhitung. Namun, kebijakan sekolah mewajibkan semua siswa naik kelas, meskipun ada di antara mereka yang sebenarnya belum layak untuk naik. Akibatnya, guru harus memberikan perhatian dan pembelajaran tambahan kepada siswa-siswa tertentu agar mereka tidak semakin tertinggal di jenjang berikutnya (Puspitri Mayangsari, 2024). Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, guru kelas V di SDS Tarbiyatul Islam Sambas menghadapi kendala karena siswa tetap naik kelas meskipun belum menguasai kompetensi dasar. Akibatnya, di kelas berikutnya siswa kesulitan mengikuti pelajaran dan membutuhkan bimbingan tambahan dari guru. Hal ini menyulitkan guru

karena harus menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf Baruta yang menyatakan bahwa kebijakan wajib naik kelas tanpa melihat penguasaan kompetensi bisa menimbulkan masalah baru di sekolah. Guru sering merasa terpaksa menaikkan nilai siswa agar memenuhi standar minimal, meskipun sebenarnya kemampuan dasar siswa tersebut masih lemah. Akibatnya, di kelas yang lebih tinggi masih ditemukan siswa yang belum lancar membaca, atau berhitung (Yusuf Baruta, 2023). Kondisi ini juga dialami oleh guru di SDS Tarbiyatul Islam Sambas, di mana guru harus memberikan bimbingan tambahan karena kemampuan siswa dalam satu kelas tidak sama.

8). Kesulitan menyusun Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran: berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dian Yanuarti menyatakan bahwa beliau sempat mengalami kesulitan dalam menyusun Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), termasuk membedakan keduanya. Kesulitan ini terjadi karena perubahan pendekatan dalam Kurikulum Merdeka. Guru mengatasinya dengan mengikuti pelatihan dan aktif dalam komunitas belajar seperti KKG untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Enjang Yusup Ali dan Dalia Susilawati. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa guru SD mengalami kesulitan saat menurunkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), lalu menyusunnya ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan pemahaman guru terhadap perbedaan esensial antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 (Enjang Yusup Ali dan Dalia Susilawati, 2025).

Kesulitan serupa juga dialami oleh guru kelas V di sekolah ini, yang mengaku sempat bingung membedakan CP dan TP. Hal ini menunjukkan bahwa proses perubahan dari kurikulum lama ke Kurikulum Merdeka memang memerlukan penyesuaian, baik dari segi pemahaman konsep maupun keterampilan teknis dalam penyusunan perangkat ajar. Untuk mengatasi hal tersebut, guru aktif mengikuti pelatihan dan terlibat dalam komunitas belajar seperti KKG guna berdiskusi dan mencari solusi bersama.

B. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru kelas V untuk mengatasi Problematika dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SDS Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Pelajaran 2024-2025.

Strategi yang digunakan oleh guru kelas V untuk mengatasi Problematika dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SDS Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Pelajaran 2024-2025 yakni: 1). Guru belajar mandiri melalui platform Merdeka Mengajar: berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dian Yanuarti sebagai guru kelas V

menyatakan di SDS Tarbiyatul Islam Sambas merasa terbantu dengan adanya Platform Merdeka Mengajar (PMM) karena menyediakan materi ajar yang lengkap, seperti modul ajar, contoh soal, panduan mengajar, serta solusi permasalahan yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. PMM memudahkan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran secara mandiri tanpa harus mengikuti pelatihan tatap muka. Sementara itu, kepala sekolah mendorong pemanfaatan PMM melalui sosialisasi, mewajibkan guru aktif di KKG (Kelompok Kerja Guru) untuk berbagi pengalaman dan belajar bersama, serta melakukan pemantauan rutin. Langkah ini diambil agar PMM benar-benar digunakan secara maksimal sebagai sarana pembelajaran mandiri guru untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pengajaran.

Pernyataan dari Ibu Dian Yanuarti dan kepala sekolah di SDS Tarbiyatul Islam Sambas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sanjaya, yang menyatakan bahwa belajar mandiri melalui platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM) memberikan peluang bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional secara fleksibel, kapan saja dan di mana saja. (Sanjaya, 2021). Pengalaman Ibu Dian yang merasa terbantu dengan kelengkapan materi ajar di PMM, serta kemampuannya menyusun pembelajaran tanpa harus mengikuti pelatihan tatap muka, menunjukkan bahwa PMM mendukung kemandirian guru dalam belajar. Dukungan kepala sekolah melalui sosialisasi, pemantauan rutin, dan keterlibatan guru dalam KKG semakin memperkuat pemanfaatan PMM sebagai media belajar mandiri. 2). Guru Mengikuti seri webinar: webinar sebagai media daring (*online*) dapat membantu tenaga pendidik meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogis. Webinar memungkinkan para peserta untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, serta menggunakan fitur interaktif untuk memperkuat pemahaman materi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas V dan Kepala Sekolah, guru telah mengikuti webinar yang membahas penerapan Kurikulum Merdeka dan solusi mengatasi kendala mengajar di kelas. Informasi yang diperoleh sangat membantu karena sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di sekolah, ditambah adanya sesi tanya jawab yang memberikan solusi langsung. Kepala sekolah mendukung penggunaan webinar karena dinilai memudahkan guru menambah wawasan dari narasumber ahli, bersifat fleksibel, serta tidak mengganggu tugas di sekolah. Secara keseluruhan, webinar membantu guru mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif, efektif, dan relevan dengan Kurikulum Merdeka.

Pernyataan guru dan kepala sekolah di SDS Tarbiyatul Islam Sambas sejalan dengan pendapat Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa melalui webinar guru dapat menyimak studi kasus, bertanya langsung

kepada narasumber, serta mendapatkan contoh nyata penerapan Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Dalam wawancara guru menyebut bahwa webinar yang diikuti sangat membantu karena materi yang disampaikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di sekolah, ditambah adanya sesi tanya jawab yang memberikan solusi langsung terhadap kendala yang dihadapi. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa webinar memudahkan guru memahami penerapan kurikulum secara lebih praktis karena disampaikan langsung oleh narasumber ahli. Hal ini menunjukkan bahwa webinar memang menjadi sarana efektif untuk memperdalam pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbudristek, karena memberikan pengalaman belajar langsung, diskusi interaktif, serta contoh penerapan di lapangan yang relevan dengan kebutuhan guru.

3). Menyelenggarakan pelatihan khusus bagi guru dan pengembangan secara berkala: pelatihan khusus bagi guru dan pengembangan secara berkala merupakan suatu proses berkelanjutan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi guru guna memenuhi tuntutan tugas mengajar secara efektif. Pelatihan ini dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan agar guru selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan (Ahmad Tamzil, dkk, 2019). Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dian Yanuarti selaku guru kelas V bahwa Sekolah telah menyelenggarakan pelatihan khusus berupa In House Training (IHT) guna meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini dirancang berdasarkan kebutuhan guru yang diperoleh melalui diskusi dan observasi, serta menghadirkan narasumber yang ahli di bidangnya. Melalui pelatihan ini, guru merasa terbantu dan lebih siap menghadapi tantangan dalam pembelajaran di kelas, sehingga pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif.

Pernyataan Ibu Dian Yanuarti selaku guru kelas V sejalan dengan pendapat Kemendikbudristek yang menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional yang dilakukan secara berkala bagi guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Pelatihan yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata guru melalui diskusi dan observasi, serta melibatkan narasumber yang kompeten, menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan prinsip pengembangan profesional sebagaimana yang dianjurkan oleh Kemendikbudristek. Melalui pelatihan ini, guru mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan terarah tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sehingga mereka merasa lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran di kelas.

4). Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua: uru berperan sebagai pendidik di lingkungan sekolah, sementara orang tua bertanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan tersebut di lingkungan keluarga atau di rumah. Pendidikan di sekolah dan di rumah harus berjalan selaras dan saling melengkapi, karena dalam kesehariannya anak berada di berbagai lingkungan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat (Muammar Qadafi, 2019). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua di SDS Tarbiyatul Islam Sambas telah berjalan dengan baik melalui pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru melibatkan orang tua dalam membantu siswa menyelesaikan tugas membuat makanan tradisional di rumah. Kegiatan ini didukung oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa program P5 memang dirancang untuk melibatkan peran aktif orang tua. Siswa juga mengakui bahwa mereka dibantu orang tua dalam menyiapkan bahan dan proses pembuatan makanan tradisional. Kolaborasi ini menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Pernyataan guru, kepala sekolah, dan siswa di SDS Tarbiyatul Islam Sambas sejalan dengan pendapat Sabar Budi Raharjo yang mengatakan bahwa kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa. (Sabar Budi Raharjo, 2025). SDS Tarbiyatul Islam Sambas dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru berperan sebagai pembimbing yang menyiapkan kegiatan, siswa menjadi pelaksana utama tugas, sedangkan orang tua ikut membantu anak-anak menyelesaikan tugas di rumah, misalnya saat membuat makanan tradisional. Kerjasama ini membuat proses pendidikan di sekolah dan di rumah berjalan searah, kolaborasi ini juga mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, karena pembelajaran tidak hanya fokus pada pengetahuan, tapi juga pembentukan karakter dengan melibatkan peran aktif orang tua di rumah.

5). Kepala sekolah dan guru mengikuti pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas V, menyatakan bahwa pelatihan yang diikuti guru dan kepala sekolah membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka. Setelah pelatihan, kemampuan mereka dalam melaksanakan pembelajaran tematik integratif sesuai kurikulum baru menjadi lebih baik (Wahira, dkk, 2023). Pernyataan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Cucu Suryana dan Sofyan Iskandar. Dalam teori tersebut dinyatakan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pendorong guru untuk aktif mengikuti berbagai bentuk pembinaan dan pelatihan (Suhardi, dkk, 2020). Hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah yang secara aktif mencari kebutuhan guru melalui diskusi dan observasi,

kemudian menyelenggarakan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong guru untuk terus belajar secara mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar dan kegiatan KKG. Langkah-langkah ini sejalan dengan pandangan Cucu Suryana dan Sofyan Iskandar bahwa peran aktif kepala sekolah dalam memotivasi dan memfasilitasi guru mengikuti pelatihan akan berdampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru serta efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Dengan demikian, strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SDS Tarbiyatul Islam Sambas dapat membantu guru mengatasi kendala dan meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka secara optimal.

6). Melakukan pertemuan rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG): kelompok kerja guru (KKG) merupakan sebuah forum pembinaan yang berfungsi sebagai sarana untuk pengembangan profesional, pelatihan lanjutan, serta tempat berbagi informasi bagi para guru dalam mata pelajaran tertentu, sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Prita Indriawati dkk, 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru di SDS Tarbiyatul Islam Sambas rutin mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Melalui forum ini, guru merasa terbantu karena dapat melakukan refleksi dan evaluasi terhadap praktik mengajar yang telah dilakukan. Selain itu, kepala sekolah turut mendukung kegiatan KKG dengan rutin melakukan supervisi kelas untuk memastikan strategi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhardi yang menyatakan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kolaborasi antar guru. Dalam pelaksanaannya, guru secara rutin mengikuti pertemuan KKG untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mencari solusi atas berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas. Suhardi menekankan bahwa pertemuan rutin dalam KKG dapat mendorong pengembangan profesional guru sekaligus menjadi wadah pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah yang rutin melakukan supervisi kelas untuk memastikan penerapan hasil diskusi KKG menunjukkan adanya sinergi antara forum KKG dan dukungan manajerial sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDS Tarbiyatul Islam Sambas (Suhardi dkk, 2020).

7). Melakukan Pengawasan dan monitoring pelaksanaan Kurikulum Merdeka Sebagai supervisor dalam program implementasi Merdeka Belajar. Kepala Sekolah melaksanakan kegiatan monitoring, evaluasi, dan pembinaan secara rutin kepada guru dan tenaga kependidikan. Pembinaan ini mencakup supervisi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan

dengan guru kelas V dan kepala sekolah menyatakan bahwa, kepala sekolah di SDS Tarbiyatul Islam Sambas rutin melakukan supervisi dan monitoring untuk memastikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka berjalan sesuai prinsip yang ditetapkan. Supervisi ini mencakup observasi langsung proses pembelajaran di kelas serta penilaian terhadap modul ajar yang disusun guru. Ibu Dian Yanuarti selaku guru kelas V, menyatakan bahwa ia mendapatkan supervisi terkait cara mengajar dan penyusunan modul ajar, yang dinilai melalui platform Merdeka Mengajar. Dengan adanya supervisi ini, guru terbantu dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar selaras dengan Kurikulum Merdeka, sementara kepala sekolah memastikan pelaksanaan kurikulum dapat berjalan optimal di sekolah.

Pernyataan guru dan kepala sekolah di SDS Tarbiyatul Islam Sambas sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menekankan pentingnya pengawasan dan monitoring dalam memastikan pelaksanaan kurikulum sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, kepala sekolah secara aktif melakukan supervisi melalui observasi proses pembelajaran di kelas serta evaluasi terhadap modul ajar yang digunakan guru (Nur Al-Maidah Rumasukun, dkk, 2024). Kegiatan supervisi ini membantu guru, seperti yang disampaikan oleh Ibu Dian Yanuarti, untuk mendapatkan bimbingan dan penilaian dalam menyusun modul ajar maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan teori Mulyasa, di mana kepala sekolah sebagai supervisor akademik bertugas memberikan arahan, pembinaan, serta evaluasi agar guru dapat mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dengan adanya monitoring yang terencana ini, kualitas pembelajaran di sekolah dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

PENUTUP

Problematika yang dihadapi guru kelas V dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDS Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Ajaran 2024-2025 yaitu Sarana dan prasarana yang terbatas, seperti proyektor dan perpustakaan, membuat guru harus berkreasi sendiri dengan media sederhana yang dibuat dari barang bekas maupun dari karton. Guru juga mengalami kesulitan dalam penilaian berbasis CP dan TP karena masih dalam proses adaptasi, meskipun sudah mengikuti pelatihan dan bimbingan. Siswa belum terbiasa belajar mandiri sehingga masih bergantung pada guru atau teman. Guru mengatasi hal ini dengan memberikan soal bertahap dan kegiatan P5. Dukungan orang tua juga masih minim karena kurangnya sosialisasi dari sekolah, membuat siswa kurang terpantau di rumah. Dalam penyusunan modul ajar, guru masih bergantung pada panduan yang ada dan belum inovatif, meski mendapat supervisi dari kepala sekolah. Pemahaman guru tentang konsep Merdeka Belajar juga belum sepenuhnya maksimal,

namun terus ditingkatkan lewat pelatihan, PMM, dan KKG. Kebijakan kenaikan kelas meski belum tuntas materi menjadi beban tambahan bagi guru di kelas berikutnya. Kesulitan dalam menyusun CP dan TP pun mulai teratasi lewat KKG dan pelatihan rutin.

Strategi yang digunakan oleh Guru dalam mengatasi Problematika yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SDS Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Pelajaran 2024-2025 yaitu Guru aktif memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk mencari referensi, modul ajar, contoh soal, serta panduan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di kelas. Selain itu, guru juga mengikuti berbagai pelatihan seperti In House Training (IHT) dan webinar yang membahas penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga pemahaman dan keterampilan guru terus berkembang. Dalam proses penyusunan perangkat ajar dan penerapan kurikulum, guru rutin terlibat dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), yang menjadi wadah untuk berdiskusi dan saling berbagi solusi atas permasalahan yang dihadapi di kelas. Kepala sekolah secara aktif melakukan supervisi dan monitoring baik terhadap penyusunan modul ajar maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas guna memastikan penerapan kurikulum berjalan sesuai ketentuan. Pelibatan orang tua juga dilakukan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di mana orang tua membantu siswa menyelesaikan tugas proyek seperti membuat makanan tradisional di rumah. Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, guru memberikan latihan soal secara bertahap dan mengelompokkan siswa sesuai kemampuan agar dapat saling membantu dalam memahami materi. Selain itu, kepala sekolah terus mengupayakan peningkatan kualitas pelatihan kurikulum bagi guru melalui kegiatan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan, hasil observasi, dan evaluasi lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Enjang Yusup, dan Susilawati, Dalia. 2025. "Analisis kesulitan guru dalam mengembangkan CP, TP, dan ATP pada modul ajar di sekolah dasar", dalam *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol 10, No.1/Tahun 2025, hlm.304.
- Baruta, Yusuf. 2023. *Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Daga, Agustinus Tanggu. 2021. "Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar". dalam *Jurnal Educatio*, Vol 7, No.3,/Tahun 2021.

- Departemen Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-Qur'an dan terjemah*. Jakarta: PT. Media Pustaka.
- Handayu, Agung. 2023. "Pengaruh tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada sekolah dasar negeri Selat Baru di Kabupaten Barito Selatan". dalam *Jurnal Kindai*, Vol. 19, No.1/Tahun 2023.
- Indriawati, Prita, dkk. 2023. "Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam pengembangan keprofesionalan guru di madrasah". dalam *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 4, No.1/Tahun 2023.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mayangsari, Puspitri, dkk. 2024. "Analisis permasalahan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar". dalam *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, Vol. 4, No.2/Tahun 2024.
- Mulyasa, E. 2023. *Implementasi kurikulum merdeka: Konsep, strategi, dan aplikasi dalam pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prihatsari, Ema Butsi, dan Widyaningrum, Ratna. 2024. "Pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar". Dalam *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, Vol.15, No.1/Tahun 2024.
- Qadafi, Muammar. 2019. "Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengembangkan aspek moral agama anak usia dini". Dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.5, No.1/ tahun 2019.
- Raharjo, Sabar Budi. 2025. *Pendidikan inklusif: Panduan praktis antara guru dan orang tua*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Rahayu, Sucik, Rossari, Dwi Vianita, dkk. 2021. "Hambatan guru sekolah dasar dalam melaksanakan kurikulum sekolah penggerak dari sisi manajemen waktu dan ruang di era pandemi Covid-19". Dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.5, No.3/ Tahun 2021.
- Rumasukun, Nur Al-Maidah, dkk. 2024. "Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 02 Waisai". dalam *Jurnal Papeda*, Vol,6, No.1/Tahun 2024.
- Samad, Sri Astuti A, dan Samad, Munawwarah. 2020. *Paradigma pendidikan Islam: Teori dan praktik pengajaran*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Sanjaya. 2021. *Kurikulum merdeka: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiri, Wiki Aji, dan Priatmoko, Sigit. 2020. "Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar". Dalam *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*, Vol 4, No.1/Tahun 2020.
- Suhardi, dkk. 2020. *Manajemen pengembangan kompetensi guru*. Medan: Anggota IKAPI.
- Suhartono. 2023. *Pengembangan bahan ajar*. Banten: Anggota IKAPI.
- Syahputra, Dedi. 2017. "Pengaruh kemandirian belajar dan bimbingan belajar terhadap kemampuan memahami jurnal penyesuaian pada siswa SMA Melati Perbaungan". dalam *Jurnal At-Tawassuth*, Vol. 2, No.2/Tahun 2017.
- Tamzil, Ahmad, dkk. 2019. "Efektifitas pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam peningkatan kompetensi guru di Indonesia tahun 2016". dalam *Jurnal Anggaran dan Keuangan Negara Indonesia*, Vol.1, No.1/ Tahun 2019.
- Wahira, dkk. 2023. "Pelatihan pemahaman kurikulum merdeka belajar pada guru sekolah dasar". dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 1, No.2/Tahun 2023.
- Yamin, Muhammad, dan Syahrir. 2020. "Pembangunan pendidikan merdeka belajar (Telaah metode pembelajaran)". dalam *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6, No.1/Tahun 2020.